

Subjektivitas Perempuan pada Tokoh Siska dalam Novel *Dimsum Terakhir* Karya Clara Ng: Kajian Postfeminisme Rosalind Gill

Rayhan Isnaini¹; Wanda Choirunisa²; Dendi Yuda Safrullah³; Rohanda Rohanda⁴

^{1,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

²Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Corresponding author, email: rayhanisnaini21@gmail.com

Artikel Info

Received : 22 July 2026
Revised : 7 Oktober 2026
Accepted : 20 Oktober 2026
Published : 22 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3128>

Abstrak

Postfeminism presents female subjectivity within a patriarchal culture, as seen in the character Siska in Clara Ng's novel Dimsum Terakhir. This study aims to describe the representation of female subjectivity and the paradox of freedom experienced by Siska in Dimsum Terakhir. The focus of this study is Siska's subjectivity, which includes individualism, choice, and empowerment, as well as the paradox of agency, which includes self-surveillance and the makeover paradigm. This study uses a descriptive qualitative method to interpret female subjectivity represented through the character of Siska. The data source is Clara Ng's novel Dimsum Terakhir. The data were collected through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results show that female subjectivity is represented through Siska's freedom of choice and empowerment as an independent contemporary career woman. However, this freedom also shows a paradox of agency that is influenced by external factors, such as strict self-surveillance, consumerism, and the makeover paradigm. This study offers a new perspective in feminist literary studies by viewing women as subjects with agency. It contributes to the study of postfeminist subjectivity in Clara Ng's novel Dimsum Terakhir by showing that women's agency in a neoliberal context can also involve self-surveillance. This study also shows a paradox in which women's freedom to make their own choices can become a form of self-control over their bodies and behavior, encouraging them to regulate themselves according to the standards constructed by their social environment.

Keywords: *Postfeminism, Rosalind Gill, Subjectivity, The Novel Dimsum Terakhir*

A. PENDAHULUAN

Catatan sejarah merekam perjuangan panjang perempuan dalam menuntut hak-hak sosial akibat sistem patriarkal. Tatanan sosial yang didominasi kaum laki-laki menyebabkan ketimpangan dan ketidakadilan kepada kaum perempuan karena jenis kelaminnya (Wiyatmi, 2012). Ketidakadilan tersebut berakar pada satu tatanan sosial karena terpisahnya sebagian tatanan ekonomi dan budaya yang ditimbulkan oleh kapitalisme (Kaplan, 2021). Faulkner dalam Bellini (2022) mengemukakan bahwa narasi-narasi perempuan terutama dalam bidang teknologi memandang bahwa gender dan teknologi merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan dapat dibentuk kembali. Perempuan ditempatkan di kelas kedua dalam tatanan sosial merupakan bentuk ketidaktautan masyarakat tentang gender yang menyebabkan ketidakadilan

gender (Rohmah et al., 2021). Ketidakseimbangan sistem tersebut memunculkan gerakan feminisme yang menggugat kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan (Mugni Ulum et al., 2026). Gerakan feminisme tidak hanya fokus pada kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, akan tetapi bagaimana menciptakan keadilan sosial secara keseluruhan, baik perempuan maupun laki-laki (Sejati et al., 2025).

Feminisme dalam perkembangannya membawa wajah baru dalam setiap gelombang. Gelombang pertama diawali dengan konvensi hak-hak perempuan di Seneca Falls, New York, yang menghasilkan pernyataan sikap (*Declaration of Sentiments*) dan dua belas resolusi. Fokus utamanya adalah menuntut perbaikan aturan terkait perkawinan, perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak, serta menekankan hak perempuan untuk mengutarakan pendapat di depan umum (Madsen, 2000: 3-7; Tong, 2006: 31, dalam Wiyatmi, 2012). Gelombang kedua ditandai dengan terbentuknya komunitas hak-hak perempuan yang dikenal dengan sebutan Gerakan Pembebasan Perempuan (*Women's Liberation Movement* atau WLM), yang secara vokal menyuarakan agar status perempuan tidak didespotisme (Humm, 1992: 3, dalam Wiyatmi, 2012). Gelombang ketiga muncul gerakan yang berbeda dari sebelumnya, yang mengalihkan konseptual dari perdebatan mengenai persamaan (*equality*) menuju perbedaan (*difference*). Postfeminisme mengevaluasi kerangka berpikir gerakan feminisme sebelumnya (Brooks, 2005: 6, dalam Wiyatmi, 2012).

Istilah “pos” dalam postfeminisme bukan sekadar penanda waktu, melainkan sebagai transformasi kritis dan perjumpaan yang melampaui feminisme sebelumnya tanpa mengakhiri perjuangan melawan patriarki dan imperialisme (Wiyatmi, 2012). Postfeminisme dipahami sebagai sensitivitas budaya yang kompleks dan kontradiktif, di mana ideologinya tidak lagi berpusat pada kesetaraan kolektif antara laki-laki dan perempuan, tetapi pada otoritas perempuan atas dirinya sendiri. Fokus gerakan ini bergeser dari kesetaraan menuju kemerdekaan individu melalui dekonstruksi paham phallosentris guna membebaskan perempuan dari sistem hierarki sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat (Prasetyo, 2010). Karakteristik utama postfeminisme adalah penekanan kuat pada pilihan pribadi (*individual choice*), di mana identitas perempuan dikonstruksi melalui agensi dan kemandirian dalam ruang publik. Dalam paradigma ini, keberhasilan atau kegagalan seorang perempuan dianggap sebagai konsekuensi murni atas keputusan dirinya, yang sering kali mengabaikan hambatan struktural yang ada di balik narasi kebebasan (McRobbie, 2004).

Gill dan Scharff dalam Suwastini (2013) memaparkan bahwa postfeminisme dipahami dalam empat cara: sebagai titik temu antara feminisme dengan postkolonialisme, poststrukturalisme, dan postmodernisme, yang kajiannya lebih kritis dibanding feminisme, pergeseran historis setelah gelombang kedua, reaksi balik (*backlash*) terhadap feminisme, dan sebagai sensitivitas budaya. Gill (2017) mempertegas bahwa postfeminisme bukan sebagai konsep historis belaka, melainkan sebagai sensitivitas yang dapat dianalisis secara kritis untuk memahami dinamika sosial dan budaya. Karakteristik utama sensitivitas ini mencakup penekanan pada pengawasan diri (*self-surveillance*), pilihan bebas, pemberdayaan, serta dominasi paradigma perubahan penampilan (*makeover*) dan konsumerisme. Gill (2007) juga memaparkan bahwa meskipun narasi yang diusung menonjolkan kebebasan personal, ekspresi feminitas tetap dibatasi oleh ketidaksetaraan struktural terkait ras, kelas, usia, serta tetap berada dalam bayang-bayang gender patriarkal. Novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng dipilih sebagai objek penelitian karena sensitivitas postfeminisme termanifestasi secara nyata dalam narasi dan tokoh Siska dalam novel tersebut. Novel ini secara signifikan menelaah paradoks postfeminisme di mana keputusan yang tampak otonom masih dikendalikan oleh standar performatif yang menuntut perempuan untuk selalu tampil sempurna.

Subjektivitas dalam pandangan postfeminisme Rosalind Gill menandai pergeseran posisi perempuan dari objek menuju subjek yang otonom, di mana objektifikasi tradisional diinternalisasi menjadi mekanisme kontrol narsistik melalui subjektivitas neoliberal yang

membingkai eksploitasi sebagai pilihan bebas, individualisme, dan pemberdayaan (Gill & Scharff, 2011). Subjektivitas dalam dunia industri mengalami penataan ulang yang mengagungkan pola pikir kewirausahaan dan tanggung jawab individu. Pola pikir ini cenderung menolak adanya hubungan kekuasaan struktural sebagai kegagalan. Hal ini bukan hanya sekadar paradoks tentang kesetaraan, tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk mereproduksi ketimpangan gender secara berulang (Gill, 2014).

Sensitivitas postfeminisme mencakup gagasan pergeseran dari objektifikasi ke subjektifikasi, penekanan pada pengawasan diri (*self-surveillance*), pilihan (*choice*), pemberdayaan (*empowerment*), individualisme, konsumerisme, dan paradigma *makeover* (Gill, 2007). Dengan menggunakan kerangka *governmentality* Foucault, Gill (2011) menjelaskan bahwa kekuasaan beroperasi dengan mempengaruhi individu untuk membentuk subjek yang rasional dan mampu mengatur diri sendiri, sehingga perempuan didorong untuk memahami tindakan mereka sebagai bentuk agensi yang sepenuhnya merdeka. Pada akhirnya, subjektivitas baru ini menciptakan narasi kebebasan individu yang kuat, meskipun dalam realitasnya pilihan-pilihan tersebut tetap berada di bawah pengawasan dan batasan struktur sosial yang hegemonik.

Hal tersebut ditampilkan dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Menurut Kasanova & Rudiyanto (2026) sastra merepresentasikan wacana gender dalam moralitas, otoritas, dan tatanan sosial. Novel tersebut menceritakan tentang empat saudara kembar yang kembali pulang untuk menemani ayahnya karena divonis tidak lama lagi hidupnya. Novel ini juga menggambarkan tokoh Siska yang menolak konstruksi perempuan yang menikah karena tuntutan sosial. Tokoh Siska merepresentasikan subjektivitas postfeminisme yang kontradiktif melalui citranya sebagai prototipe perempuan yang independen, otoriter, dan berfokus pada karier. Sebagai direktur eksekutif yang memiliki kendali penuh, Siska terjebak dalam paradoks kebebasan saat dihadapkan pada dilema moral antara tanggung jawab domestik merawat ayahnya yang sedang sakit atau menjaga stabilitas profesionalnya.

Diskursus mengenai novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng telah menjadi objek kajian dalam beberapa penelitian sebelumnya. Fokus utama dari studi-studi tersebut mayoritas bertumpu pada isu etnisitas dan diskriminasi. Wuryandari (2011) memberikan landasan awal dengan menganalisis bagaimana kebijakan politik negara pada masa kepemimpinan Soeharto dan Mao Zedong berpengaruh secara timbal balik terhadap tren sastra di Indonesia dan Cina. Dalam konteks ini, sastra diposisikan sebagai medium kritik sekaligus refleksi atas instruksi politik yang menekan komunitas tertentu.

Sejalan dengan dinamika politik tersebut, Kharisma (2018) membedah praktik hegemoni negara terhadap etnis Tionghoa dalam teks. Melalui perspektif Antonio Gramsci, penelitian tersebut mengungkap bagaimana instrumen politik seperti SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia) digunakan sebagai alat kontrol yang menciptakan ketidakadilan sistemik bagi warga etnis Tionghoa.

Sabillah & Wachidah (2022) melakukan studi komparatif dengan novel *Miss Lu*. Fokus kajian mereka adalah pemetaan perilaku diskriminatif yang mencakup bidang politik, sosial-budaya, ekonomi, dan pendidikan. Sementara itu, Khotimah et al. (2025) mempertajam analisis pada dimensi gender dengan mengidentifikasi diskriminasi yang dialami tokoh perempuan Tionghoa di ranah domestik maupun publik, serta bagaimana tokoh-tokoh tersebut melakukan perlawanan terhadap perilaku rasial.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman aspek sosiokultural dalam novel *Dimsum Terakhir*, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena cenderung memposisikan perempuan dalam batasan identitas etnis dan marginalisasi sosial secara umum. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terdapat pada pergeseran fokus analisis dari diskriminasi struktural eksternal menuju analisis subjektivitas internal. Belum ditemukan riset yang secara spesifik menyoroti dinamika subjektivitas tokoh perempuan melalui analisis postfeminisme Rosalind Gill. Berdasarkan

rumusan masalah yang ditetapkan, yakni bagaimana subjektivitas perempuan direpresentasikan melalui tokoh Siska, serta bagaimana mengungkap paradoks kebebasan di balik keputusan-keputusan tokoh Siska, penelitian ini bertujuan untuk menambah sudut pandang baru dengan mengalihkan fokus dari isu diskriminasi etnis menuju analisis mengenai bagaimana sensitivitas postfeminisme mengonstruksi paradoks kebebasan pada tokoh Siska sebagai representasi *alpha female* kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, sebagaimana menurut Rohanda (2016) penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman data, bukan pada pengujian statistik atau jumlah sampel. Metode kualitatif dalam penelitian sastra bertujuan mengeksplorasi makna dan simbolisme teks secara kontekstual (Mendrofa & Susilowati, 2024). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk dapat menginterpretasikan subjektivitas perempuan yang berfokus pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Data dalam penelitian ini berhubungan dengan hal-hal yang mengindikasikan sensitivitas postfeminisme pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Data tersebut berfokus pada narasi atau dialog yang menunjukkan individualisme, pengawasan diri, pilihan atas kebebasan, pemberdayaan, konsumerisme, dan paradigma *makeover*. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng cetakan Gramedia Pustaka Utama, cetakan kelima: Juli 2019 dengan tebal 380 halaman. Kemudian, pada teknik pengumpulan data sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahsun (2017) yaitu dengan mengaplikasikan metode simak dan catat melalui pembacaan novel secara komprehensif dan repetitif untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai struktur naratif terkait konstruksi subjektivitas pada tokoh Siska. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi inti narasi atau dialog yang signifikan terhadap subjektivitas neoliberal untuk memfokuskan kajian. Dalam tahap reduksi data, peneliti menetapkan kriteria operasional untuk membedakan indikasi *self-surveillance* postfeminis dengan perilaku profesional yang bersifat netral gender. Bukti tekstual dinyatakan sebagai *self-surveillance* postfeminis apabila tindakan atau tuturan tokoh memenuhi indikator berikut. Pertama, dilandasi oleh tekanan internal untuk terus mempertahankan citra sebagai perempuan tangguh tanpa cela. Kedua, menginternalisasi aturan pembatasan diri yang memicu beban psikologis. Ketiga, menjadikan tubuh, penampilan, atau sikap hierarkis sebagai proyek diri yang harus diawasi secara obsesif. Apabila tindakan atau tuturan tokoh berupa pengambilan keputusan bisnis tanpa ada obsesi terhadap citra gender maupun tekanan psikologis, data tersebut direduksi karena dianggap sebagai profesionalisme pekerjaan.

Data disajikan secara deskriptif-analitis melalui perbandingan temuan tekstual dengan gagasan teoretis postfeminisme agar dapat menemukan paradoks agensi pada tokoh Siska. Untuk memastikan data yang telah ditemukan valid, peneliti melakukan pembacaan ulang pada data-data yang sudah diseleksi dan dianalisis. Tahap akhir melibatkan penyimpulan dan verifikasi ulang untuk memastikan keselarasan interpretasi dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini menerapkan strategi *peer debriefing* untuk menjamin keabsahan data dan menghindari bias penelitian. Proses dilakukan melalui diskusi dan validasi silang interpretasi temuan tekstual di antara keempat penulis. Diskusi sejawat ini digunakan untuk menguji apakah data yang dipilih memenuhi kriteria konseptual *self-surveillance* dan paradoks kebebasan postfeminisme Rosalind Gill, atau hanya bias interpretasi subjektif penulis utama. Melalui triangulasi penyidik antarpengarang, objektivitas analisis naratif terhadap tokoh Siska dapat lebih dipertanggungjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, data mengenai subjektivitas perempuan pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng perspektif postfeminisme Rosalind Gill dikelompokkan ke dalam dua fokus kajian, yaitu: 1). Representasi subjektivitas perempuan pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng, 2). Paradoks kebebasan pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Subjektivitas Perempuan pada Tokoh Siska dalam Novel *Dimsum Terakhir* Karya Clara Ng

Pada bagian ini disajikan data mengenai representasi subjektivitas perempuan pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng, yang meliputi individualisme, pilihan dan pemberdayaan, serta pengawasan diri dan disiplin.

Data 1:

“... Dengar ya, kalau urusanku di Hong Kong sudah kelar, aku akan segera berangkat ke Jakarta. Tapi aku tidak janji cepat-cepat. Pokoknya langsung terbang ke sana. Oke? Sekarang harus udahan dulu. Aku sudah ditunggu klien penting. Okey dokey?” (Ng, 2019: 34).

Narasi di atas menjelaskan tentang dialog tokoh Siska yang membicarakan tentang keterlambatan Siska ketika diminta adiknya yang bernama Indah untuk pulang ke Jakarta karena ayah mereka jatuh sakit. Subjektivitas tokoh Siska digambarkan melalui dialog yang menunjukkan kemampuan Siska dalam menentukan keputusannya. Pada data di atas terdapat kalimat *Dengar ya, kalau urusanku di Hong Kong sudah kelar, aku akan segera berangkat ke Jakarta*. Konteks data tersebut adalah ketika tokoh Indah, saudara Siska, mendesaknya untuk pulang ke Jakarta dikarenakan ayah mereka sakit keras. Kalimat tersebut menegaskan bahwa Siska tidak terpengaruh oleh permasalahan domestik (keluarga) yang mendesak. Dia memilih dan memprioritaskan urusan pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut, Siska memiliki kontrol atas tindakannya sendiri, tanpa ada intervensi pihak luar.

Data 2:

Siska tidak butuh lelaki. Dia juga tidak butuh hubungan atau ikatan. Dia tidak butuh pacar, apalagi suami. Siska gadis yang dapat memenuhi keinginannya sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya. Hidup seperti ini yang paling menyenangkan. Tanpa tekanan, tanpa beban. Dia tidak perlu menjadi pacar yang manis, yang siap mengekor ke mana pun pasangannya pergi. Dia juga tidak perlu menjadi istri yang setia, memasak dan membesarkan sepasukan anak yang lucu-lucu. Dia tidak perlu gelar “istri” atau “nyonya” atau “mami”. Dia Siska Yuanita, direktur eksekutif yang mempunyai satu titel: freedom (Ng, 2019: 90).

Narasi di atas menjelaskan tentang dialog tokoh Siska yang membicarakan tentang keterlambatan Siska ketika diminta adiknya yang bernama Indah untuk pulang ke Jakarta karena ayah mereka jatuh sakit. Narasi tersebut memperlihatkan pikiran, keyakinan, dan prinsip hidup Siska melalui pernyataan bahwa Siska tidak butuh laki-laki. Pada data di atas terdapat kalimat yang mengindikasikan subjektivitas pada tokoh Siska: *Siska gadis yang dapat memenuhi keinginannya sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya dan Dia Siska Yuanita, direktur eksekutif yang mempunyai satu titel: freedom*. Tokoh Siska merupakan representasi dari subjektivitas yang memiliki otoritas personal. Tokoh Siska dikonstruksikan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidupnya tanpa menggantungkan dirinya pada orang sekitarnya. Siska tidak membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuannya karena dalam setiap keputusannya terdapat kedaulatan diri. Subjektivitas

pada tokoh Siska dibentuk melalui kemandirian, tanggung jawab pada dirinya, dan seluruh pencapaian pada hidupnya. Hal tersebut ditunjukkan pada tokoh Siska yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, pencapain kariernya sebagai direktur eksekutif, dan identitas *freedom* yang melekat pada dirinya. Kebebasan yang dimiliki oleh tokoh Siska menunjukkan bahwa identitas perempuan dilihat melalui keberhasilan atas dirinya dan kemandiriannya.

Data 3:

“Saya hanya ingin memberitahu bahwa besok saya tidak bisa datang ke kantor. Tolong tunda semua meeting dan catat pesan telepon yang ditujukan untuk saya. Kalau ada yang ngotot bertemu saya, arrange saja meeting dengan Lola atau Daniel Dwee.” (Ng, 2019: 116).

Narasi di atas merupakan dialog tokoh Siska dengan sekretarisnya, Donna, melalui telepon seluler yang menceritakan tentang keabsenan Siska di kantornya karena sedang berada di rumah ayahnya, di Jakarta. Pada data di atas terdapat kalimat *Kalau ada yang ngotot bertemu saya, arrange saja meeting dengan Lola atau Daniel Dwee*. Kata ngotot menegaskan bahwa jabatan Siska sebagai direktur eksekutif memiliki otoritas terhadap keputusan-keputusan di kantor. Berdasarkan hal tersebut, Siska memiliki hak dan kendali atas keputusan yang menyangkut dirinya.

Data 4:

“Honey, itu pandangan kolot zaman purba yang mengharuskan perempuan menikah. Seakan-akan kesuksesan perempuan diukur dari kemampuannya menemukan lelaki yang tepat. Mr. Right. Ih, ribet banget. Itu bukan visi masa depanku. Aku tidak mau memasang target soal pernikahan karena menikah bukanlah target hidup. Jika aku tidak memasang target menikah, siapa pun—termasuk Papa—tidak dapat menentukan target itu terhadap hidup pribadiku.” (Ng, 2019: 151-152).

Narasi di atas merupakan dialog tokoh Siska dengan adiknya, Rosi, yang melawan konstruksi perempuan yang mengukur kunci kesuksesan dengan menikah dan menemukan laki-laki yang tepat. Pada data di atas terdapat kalimat *Jika aku tidak memasang target menikah, siapa pun—termasuk Papa—tidak dapat menentukan target itu terhadap hidup pribadiku*. Kalimat tersebut menegaskan bahwa tidak seorang pun, bahkan ayahnya, yang berhak mengatur masa depan Siska. Semua keinginan, target, dan keputusan atas hidupnya hanya dimiliki oleh Siska. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Siska adalah subjek otonom yang bebas menentukan pilihan masa depannya, karena ia memiliki legitimasi penuh atas hidupnya tanpa perlu validasi dari pihak luar, dalam hal ini ayahnya sendiri.

Paradoks Kebebasan pada Tokoh Siska dalam Novel *Dimsum Terakhir* Karya Clara Ng

Pada bagian ini disajikan data yang berhubungan dengan paradoks kebebasan perempuan pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng, yang meliputi pengawasan diri yang ketat (*Self-surveillance*), dan konstruksi citra (*The Makeover Paradigm*).

Data 5:

Sekujur tubuhnya dibekap benda-benda yang tampak glamor. Bermerek tentu saja. Siska sangat pemilih untuk baju, tas, sepatu, dan apa pun yang dikenakannya. Kualitas nomor satu. Merek terkenal (Ng, 2019: 85).

Narasi di atas menceritakan tokoh Siska ketika ia sedang berjalan sendiri di tengah riuhnya suasana Hong Kong pada malam hari. Pada data di atas terdapat kalimat *Siska sangat pemilih*

untuk baju, tas, sepatu, dan apa pun yang dikenakannya. Frasa Siska sangat memilih menegaskan posisi Siska sebagai subjek aktif yang memiliki agensi. Namun di balik hal tersebut, terdapat paradigma makeover yang merupakan sebuah proyek diri yang tidak pernah selesai. Untuk menutupi ketidaksempurnaan, perempuan diarahkan untuk mengonsumsi produk tertentu yang dinilai dapat meningkatkan kepercayaan diri. Siska sebenarnya sedang memenuhi ekspektasi sosial bahwa perempuan hebat harus selalu tampil sempurna. Agensi tersebut memiliki tuntutan kepada perempuan untuk selalu memperbaiki dan mengubah dirinya. Seolah-olah perempuan memiliki kebebasan untuk tampil tetapi pilihan kebebasan tersebut mengikuti standar femininitas tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi yang berjalan bersamaan dengan pengawasan dan pembatasan pada diri sendiri.

Data 6:

Tidak ada yang too good to be... anything dalam kamus Siska. Semuanya pantas didapatkan.

Tapi kan... kalau boleh jujur, Siska ingat sumpahnya barusan.

"Saya tidak boleh berkencan dengan klien." (Ng, 2019: 87).

Narasi di atas menceritakan tentang tokoh Siska yang memiliki pendirian teguh untuk tidak berkencan dengan kliennya. Pada data di atas terdapat kalimat *"Saya tidak boleh berkencan dengan klien"*. Kalimat tersebut mengandung paradoks pengawasan diri (*self-surveillance*) yang membatasi posisi Siska sebagai subjek aktif yang berhak untuk memilih. Berkencan seharusnya tidak menjadi pengecualian dalam keputusannya. Berdasarkan hal tersebut, prinsip Siska untuk tidak berkencan dengan klien merupakan pengawasan diri yang mengharuskan Siska tetap profesional dengan pekerjaannya. Siska mengatur perilakunya agar dapat sesuai dengan aturan yang diterapkan pada dirinya.

Data 7:

Siska memilih untuk bekerja keras, melakukan yang terbaik buat dirinya. Tidak menyalahkan siapa pun untuk jalan hidup yang dirintisnya. Seperti pepatah Cina, dia memilih untuk menyalakan lilin daripada mengutuki kegelapan (Ng, 2019: 235).

Narasi di atas merupakan representasi tokoh Siska yang memiliki semangat kerja keras agar memiliki agensi di dalam hidupnya. Pada data di atas terdapat kalimat Tidak menyalahkan siapapun untuk jalan hidup yang dirintisnya. Kalimat tersebut selaras dengan konsep neoliberalisme dalam wacana postfeminis Rosalind Gill. Ketika perempuan menjadi wirausahawan bagi dirinya sendiri, maka kegagalan adalah tanggung jawabnya, seolah tidak ada hambatan struktural yang diklaim sudah berhasil diatasi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kontradiktif antara pengaturan diri pada tokoh Siska dengan tuntutan dari sistem luar (neoliberalisme).

Data 8:

"Aku menyesal. Seharusnya aku mematuhi peraturan yang aku buat jika aku ingin berkencan dengan lelaki. Dari dulu aku selalu mematuhi peraturan itu. Kali ini aku terpeleset, nggak ngerti deh kenapa. Aku menyesal." (Ng, 2019: 253).

Narasi di atas merupakan dialog tokoh Siska yang menceritakan penyesalannya karena telah melanggar prinsip untuk tidak berkencan dengan klien. Pada data di atas terdapat pengulangan kalimat *Aku menyesal*. Hal tersebut menyiratkan bahwa tokoh Siska merasa gagal karena melanggar regulasi internal dengan mengencani kliennya. Dalam budaya neoliberalisme, pengawasan diri yang kaku dikemas secara sempurna seolah subjek menentukan aturannya sendiri (Gill, 2007). Pengawasan diri seperti perawatan diri, cara

berpakaian, postur tubuh, gaya bicara, dan etika menjadi persyaratan dalam penampilan feminitas yang sukses. Ketika seorang perempuan menginternalisasi aturan-aturan tersebut sebagai bagian dari kemandiriannya, maka setiap penyimpangan akan dianggap sebagai bentuk ketidaksiplinan. Kegagalan Siska dalam mempertahankan prinsipnya dianggap sebagai kegagalan personal dalam mengelola diri.

Namun, kegagalan dari mengelola diri tersebut memicu respons perbaikan citra pada tokoh Siska pada alur selanjutnya. Perasaan bersalah karena telah melanggar prinsipnya menjadi motif psikologis di balik sikap konfrontatifnya ketika dihadapkan dengan situasi yang mengancam profesionalismenya. Hal tersebut terdapat pada narasi berikut.

“Tidak bisa.” Siska menyambar tasnya, berputar elegan, dan berjalan ke arah pintu. Tanpa menoleh lagi. “Sori, Michael. Mungkin lain kali..” Suaranya menghilang seiring dengan tertutupnya daun pintu di belakangnya (Ng, 2019: 283).

Narasi di atas menceritakan tokoh Siska ketika menolak permintaan tokoh Michael untuk tetap tinggal di hotel. Pada data di atas terdapat kalimat “Tidak bisa”. Konteks kalimat tersebut adalah ketika tokoh Siska diminta untuk menginap lebih lama oleh tokoh Michael, klien pentingnya. Kalimat “Tidak bisa” yang diucapkan Siska terlihat seolah bentuk pengaturan diri, di mana ia memposisikan dirinya sebagai subjek yang tidak mesti patuh pada keinginan tokoh Michael. Namun pada dasarnya penolakan tersebut adalah bentuk mekanisme pertahanan diri untuk mengembalikan otoritasnya yang sempat goyah akibat kelengahannya di masa lalu, sebagaimana terdapat pada data 8. Siska memperketat pengawasan dirinya demi mendisiplinkan diri kembali. Dinamika tersebut memperlihatkan paradoks kebebasan, di mana tindakan tegas Siska justru didikte oleh rasa takut dan tuntutan neoliberalisme untuk terus menjaga citra perempuan profesional tanpa cela, daripada merdeka seutuhnya.

Kedua data di atas menunjukkan adanya pengawasan dan pengaturan dalam diri perempuan yang diawali dengan pelanggaran pada aturan tubuhnya kemudian Siska sebagai perempuan memperbaiki diri dan menaati kembali aturan di dalam dirinya. Siska memperlihatkan bahwa dirinya merupakan subjek yang memiliki kebebasan untuk membuat aturan bagi dirinya sendiri tetapi kebebasan tersebut diikuti dengan pengawasan, aturan, dan evaluasi pada dirinya. Penolakan Siska terhadap Michael menunjukkan kebebasan dalam menentukan pilihan namun di samping itu juga merupakan bagian dari proses pengawasan diri untuk mempertahankan standar profesional yang telah ia buat untuk dirinya.

Data 9:

“Aku tahu.” Siska menarik napas panjang. “Aku tahu keadaan Papa. Tapi, tolong sedikit mengerti posisiku, Ndah. Aku juga sedang mengalami masalah terberat dalam sejarah karier dan hidupku. Aku harus menghadapinya. Aku tidak bisa melarikan diri dan bersembunyi di Indonesia. Media telah menulis yang jahat tentang diriku. Aku mempunyai hak untuk menjawab semua tuduhan konyol itu. Dan aku akan melakukannya! Aku akan melawan semua ini sampai napas terakhirku!” (Ng, 2019: 254).

Pada data di atas terdapat kalimat *Aku juga sedang mengalami masalah terberat dalam sejarah karier dan hidupku*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa karier dan hidupnya lebih penting daripada mengurus ayah yang sedang sakit. Tokoh Siska memutuskan untuk kembali ke Singapura karena harus menyelesaikan perkara hukum yang menimpa perusahaan dan nama baiknya. Status Siska sebagai direktur eksekutif tidak menghilangkan tanggungannya dalam ranah domestik—dalam hal ini keluarga. Sebagaimana dipaparkan oleh Yadav & Latha (2026), perempuan yang berupaya mencapai kesetaraan di ruang profesional tetap menanggung beban tradisional yang menciptakan ketegangan antara tanggung jawab pribadi dan aspirasi profesional. Berdasarkan hal tersebut, keputusan tokoh Siska mengandung paradoks di mana ia

merasa harus mempertahankan citranya di hadapan media supaya identitasnya sebagai perempuan berdaya tidak runtuh.’

Data 10:

“Pa, kebenaran adalah sesuatu yang Papa pilih untuk percayai. Di luar, orang-orang percaya saya perempuan karier sukses yang hidupnya sempurna tanpa cela. Bukan karena saya sukses menciptakan image seperti itu, tapi karena mereka sungguh-sungguh memercayainya. Orang-orang selalu membutuhkan profil perempuan kuat.” (Ng, 2019: 268).

Dialog di atas diucapkan oleh tokoh Siska ketika menceritakan tentang kebenaran saudari-saudarinya, termasuk dirinya yang begitu sempurna, kepada ayahnya. Pada data di atas terdapat kalimat *Di luar, orang-orang percaya saya perempuan karier sukses yang hidupnya sempurna tanpa cela*. Frasa orang-orang percaya merepresentasikan keberhasilan citra tokoh Siska sebagai representasi perempuan karier yang sukses di mata publik. Siska menyadari bahwa profil perempuan sempurna yang ia tampilkan hanyalah konstruksi yang dikonsumsi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, Siska menjadi subjek sekaligus objek dari citranya sendiri.

Data 11:

“Tega?” Siska mendengus. Matanya mengerling. “Tega apanya? Ini bukan masalah tega. Ini hak perempuan untuk menentukan tubuh dan masa depannya. Masa perempuan melulu yang menjadi korban? Aku tidak setuju. Aborsi mutlak dibutuhkan agar keseimbangan dapat terjaga.” (Ng, 2019: 277-278).

Narasi di atas merupakan dialog yang diucapkan oleh tokoh Siska. Pada data di atas terdapat kalimat *Aborsi mutlak dibutuhkan agar keseimbangan dapat terjaga*. Tokoh Siska melegitimasi tindakan aborsi sebagai hak dan pilihan bagi perempuan dengan mengesampingkan nilai moral. Siska berpandangan bahwa perempuan tidak seharusnya menanggung semua hal sendirian. Akan tetapi, pilihan tersebut tidak murni atas keputusan sendiri, melainkan untuk menjaga keseimbangan, seolah tubuh dan hidup perempuan adalah proyek yang harus dikelola secara rasional demi masa depan yang sukses. Berdasarkan hal tersebut, di balik pilihan bebas terdapat paradoks citra yang mesti selalu dijaga.

Data 12:

“Maaf, Papa, saya baru datang sekarang. Saya disibukkan dengan perkara besar yang menimpa kantor saya. Tapi syukurlah sekarang semuanya nyaris berakhir baik. Perkara ini akan diselesaikan di luar pengadilan. Kami akan bermusyawarah untuk mencapai kata sepakat dalam suasana senetral mungkin.” (Ng, 2019: 311).

Narasi di atas dibangun melalui suara pengarang dengan berfokus pada dialog tokoh Siska ketika menceritakan kejadian yang sedang dialaminya di perusahaan kepada ayahnya yang sedang koma. Pada data di atas terdapat kalimat *Kami akan bermusyawarah untuk mencapai kata sepakat dalam suasana senetral mungkin*. Kalimat tersebut memperkuat posisi Siska sebagai subjek neoliberal. Siska tetap berusaha berdaya di hadapan ayahnya meskipun sedang menghadapi masalah besar dalam hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, Siska memposisikan diri sebagai problem solver yang menyamakan beban mental yang ia pikul dengan tampilan profesionalisme.

Pada bagian sebelumnya telah disajikan data mengenai representasi subjektivitas perempuan serta paradoks kebebasan pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng melalui sudut pandang postfeminisme Rosalind Gill. Pada bagian ini, peneliti akan

menyajikan hasil pengamatan dan pembahasan mendalam terhadap representasi subjektivitas perempuan serta paradoks kebebasan pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Pembahasan

Subjektivitas Perempuan pada Tokoh Siska dalam Novel *Dimsum Terakhir* Karya Clara Ng

Analisis yang telah dilakukan pada tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng menunjukkan bahwa dalam wacana neoliberal, perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek pasif tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki agensi. Tokoh Siska direpresentasikan sebagai seorang perempuan karier yang memiliki otoritas atas hidup dan masa depannya. Sebagai seorang perempuan yang berdaya, Siska memiliki hak dan bertanggung jawab komprehensif atas keputusan-keputusannya.

Tokoh Siska yang menjabat sebagai direktur eksekutif di sebuah perusahaan, memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan korporat. Keputusannya untuk mendahulukan kepentingan perusahaan dibanding kewajiban domestik menunjukkan bentuk subjektivitas yang mandiri. Berbeda dengan hal tersebut, ketika tokoh Siska terpaksa harus pulang dan meninggalkan semua urusan perusahaan, Siska menunda semua meeting dan meminta orang lain untuk menggantikannya. Keputusannya untuk menunda agenda dan mengalihkan wewenang menunjukkan bahwa Siska merupakan subjek aktif yang memiliki kendali penuh dalam menyeimbangkan prioritas, baik di ranah publik maupun privat.

Siska mendekonstruksi narasi pernikahan dengan menempatkan kedaulatan individu sebagai prioritas tertinggi di atas ekspektasi sosial. Ia menegaskan bahwa dirinya tidak membutuhkan kehadiran laki-laki karena merasa utuh memperlihatkan kepercayaan diri dalam mengelola hidup secara independen. Hal ini sesuai dengan wacana postfeminisme Rosalind Gill, yang melihat perempuan sebagai subjek berdaya yang memiliki hak dan tanggung jawab absolut untuk menentukan arah masa depannya tanpa harus tunduk pada kontrol eksternal.

Paradoks Kebebasan Tokoh Siska dalam Novel *Dimsum Terakhir* Karya Clara Ng

Tokoh Siska dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng menggambarkan adanya paradoks agensi dalam tindakannya. Meskipun keputusan-keputusan Siska tampak sebagai bentuk pilihan bebas, terdapat kontradiksi internal yang menyertai pilihan tersebut. Sebagai tokoh yang dicitrakan sebagai seorang *alpha female* dalam hierarki sosial, kemandirian Siska merupakan representasi dari subjektivitas dalam budaya neoliberal. Namun, agensi tersebut mengandung ambiguitas yang memicu pertanyaan mengenai otentisitas pilihannya, apakah keputusannya murni bersifat otonom atau justru merupakan hasil intervensi eksternal.

Gill (2007) dalam *Postfeminist Media Culture: Elements of a Sensibility* memaparkan bahwa pengawasan diri (*self-surveillance*) menjadi salah satu fokus gagasannya mengenai postfeminisme yang membentuk subjektivitas perempuan modern dalam kerangka neoliberalisme. Pengawasan tidak lagi datang dari otoritas eksternal yang bersifat menindas secara langsung, melainkan melalui internalisasi pengawasan diri. Pembatasan internal yang dilakukan tokoh Siska dengan dalih kebebasan justru tampak sebagai bentuk baru dari budaya patriarki.

Fenomena pengawasan diri (*self-surveillance*) muncul sebagai konsekuensi dari tekanan sosial yang menuntut perempuan tampil perfeksionis. Hal ini memberikan pengaruh terhadap keputusan tokoh Siska. Siska menetapkan batasan ketat untuk menjalin relasi personal dengan klien demi menjaga reputasinya sebagai representasi perempuan berdaya. Neoliberalisme menjadikan perempuan sebagai subjek sekaligus objek bagi dirinya sendiri. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten hingga aspek terkecil ini berpotensi mengganggu

kestabilan kondisi psikis perempuan, karena adanya tuntutan untuk selalu tampil percaya diri.

Sikap konfrontatif Siska saat menolak ajakan dari tokoh Michael pada prinsipnya merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri untuk mengembalikan otoritasnya yang sempat lengah dan menjerumuskannya ke dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsipnya untuk tidak berkencan dengan klien. Hal tersebut dilakukan Siska untuk mengembalikan citranya sebagai seorang perempuan karir yang harus tampil tanpa cela.

Paradigma *makeover* turut mengonstruksi gaya berpakaian Siska, di mana barang-barang mewah digunakan untuk mencapai kesempurnaan visual. Barang mewah dianggap sebagai investasi untuk membangun citra sukses yang dapat diakui secara sosial. Perbedaan kelas sosial menuntun para perempuan melalui penyesuaian terhadap selera, yang memperlihatkan keberhasilan dan kegagalan individu dalam membentuk jati dirinya. Hal ini sejalan dengan paradoks agensi yang memandang kegagalan sebagai tanggung jawab individu, bukan tekanan sistemik. Neoliberalisme menuntut perempuan karier harus tampil tangguh dan kompetitif, yang mengharuskan Siska untuk terus menampilkan impresi kekuasaan demi menjaga citranya di ruang publik. Paradigma *makeover* mengaburkan intervensi eksternal melalui pilihan bebas, sehingga keputusan yang diambil tampak sebagai kehendak subjek yang murni.

Meskipun wacana sensitivitas postfeminisme Rosalind Gill berhasil mengungkap paradoks kebebasan pada tokoh Siska, penerapan teori ini tidak dapat dilakukan secara apriori tanpa melihat batasan kulturalnya. Di Indonesia, otonomi perempuan tidak hanya bernegosiasi dengan kapitalis global, melainkan juga diatur oleh sistem nilai ketimuran dan norma religius yang kuat. Masyarakat Indonesia yang patriarkal memandang perempuan bukan sebagai pemimpin yang profesional (McLaren et al., 2023). Dengan demikian, analisis sensitivitas postfeminisme Rosalind Gill dalam penelitian ini perlu dibaca secara dialektis. Konsep seperti *self-surveillance*, *choice*, *empowerment*, *individualism*, *consumerism*, dan *makeover paradigm* tetap relevan untuk membaca perempuan kontemporer, tetapi perlu dimodifikasi untuk memperhitungkan tekanan struktural lokal di masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada satu tokoh perempuan yang memiliki subjektivitas dalam dirinya, yaitu tokoh Siska di dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Subjektivitas pada tokoh Siska ditampilkan melalui melalui wacana postfeminis sensibilitas, yang menempatkannya sebagai subjek aktif sekaligus objek pengawas diri (*self-surveillance*). Melalui paradigma *makeover*, Siska mengelola identitasnya sebagai proyek pribadi demi memenuhi standar *alpha female* neoliberal, sehingga kendali tidak lagi bersifat eksternal tetapi dengan regulasi diri yang ketat. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan bebas tokoh Siska menciptakan rasa berdaya yang tidak nyata karena mengabaikan hambatan sistemik dan mengalihkan seluruh beban tanggung jawab kepada masing-masing individu.

Penelitian ini berkontribusi dalam kajian kritik sastra feminisme yang tidak lagi melihat feminisme dalam gaya lama, tetapi menghadirkan perempuan sebagai subjek dengan menampilkan gaya barunya yang memiliki agensi pada dirinya. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai individu yang tidak berdaya, tetapi memiliki agensi. Agensi pada perempuan juga tidak hanya dilihat melalui representasi tokoh Siska, tetapi melalui narasi yang melihat sudut pandang tokoh Siska sebagai perempuan yang dapat berdiri sendiri.

Penelitian mengenai novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng dapat dikembangkan dengan mengkaji tokoh lain yang ada dalam cerita. Tokoh Indah dapat dikaji melalui pendekatan psikologi trauma Cathy Caruth, karena Indah merupakan seorang penulis sehingga menjadikannya tokoh yang paling dekat dengan narasi dan bahasa. Tokoh Rosi yang memiliki sifat maskulinitas dan menentang ekspektasi femininitas tradisional Tionghoa dapat dikaji

melalui teori performativitas gender Judith Butler. Tokoh Novera yang terlihat pasif namun memiliki agensi yang paling subversif dalam tradisi keluarga, dapat dikaji melalui teori rekonseptualisasi agensi Saba Mahmood. Secara keseluruhan, novel ini memiliki potensi dan kaya akan diskursus gender yang dapat dikaji dan dikembangkan oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellini, R., Meissner, J., Finnigan, S. M., & Strohmayer, A. (2022). Feminist human–computer interaction: Struggles for past, contemporary and futuristic feminist theories in digital innovation. *Feminist Theory*, 23(2), 143–149. <https://doi.org/10.1177/14647001221082291>
- Gill, R. (2007). Postfeminist media culture: Elements of a sensibility. *European Journal of Cultural Studies*, 10(2), 147–166.
- Gill, R. (2014). Unspeakable inequalities: Post feminism, entrepreneurial subjectivity, and the repudiation of sexism among cultural workers. *Social Politics*, 21(4), 509–528. <https://doi.org/10.1093/sp/jxu016>
- Gill, R. (2017). The affective, cultural and psychic life of postfeminism: A postfeminist sensibility 10 years on. *European Journal of Cultural Studies*, 20(6), 606–626. <https://doi.org/10.1177/1367549417733003>
- Gill, R., & Scharff, C. (2011). New femininities? Postfeminism, neoliberalism and subjectivity. *Palgrave*. www.kcl.ac.uk/cmcihttp://www.kcl.ac.uk/schools/humanities/depts/ccil/
- Kaplan, J. (2021). Against economy–culture dualism: an argument from raced economies. *Feminist Theory*, 22(3), 381–403. <https://doi.org/10.1177/1464700120975699>
- Kasanova, R., & Rudiyanto, M. (2026). Power Relations and Patriarchal Ideology: The Agency of Madurese Women in Indonesian Novels through Critical Discourse Analysis. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 11(3), 274–291.
- Kharisma, V. (2018). Hegemoni Negara Terhadap Warga Etnis Tionghoa Dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng Vettyara Kharisma. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–9.
- Khotimah, N., Tleumuratov, G., & Tanasavate, K. (2025). Discrimination Of Chinese Female Characters in the Latest Dimsum Novel by Clara Ng. *Journal of Language, Literature, and Educational Research*, 2(1), 85–91. <https://doi.org/10.37251/jolle.v2i1.1912>
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers. www.rajagrafindo.co.id
- McLaren, H., Patmisari, E., Hamiduzzaman, M., Star, C., & Widianingsih, I. (2023). Indonesian Women’s Civil Service Leadership: Analysis of Career Progression Opportunity and Constraint. *Administration and Society*, 55(6), 1218–1249. <https://doi.org/10.1177/00953997231167556>
- McRobbie, A. (2004). Post-feminism and popular culture. *Feminist Media Studies*, 4(3), 255–264. <https://doi.org/10.1080/1468077042000309937>
- Mendrofa, F. A. M., & Susilowati, K. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Penamuda Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Mugni Ulum, M., Abdul Djaliel, M., & Rohanda, R. (2026). Studies Representasi Tubuh dan Seksualitas Perempuan dalam Kitab Fathul Izzar Karya KH. Abdullah Fauzi: Kajian Feminisme Radikal Andrea Dworkin. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 9(2), 2495–2496. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3503>
- Ng, Clara. (2019). *Dimsum Terakhir*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, K. B. (2010). Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel “Perempuan Di Titik Nol.” *Jurnal Komunitas*, 2(2), 136–137. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>

-
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193–206.
- Sabillah, S., & Wachidah, L. R. (2022). Diskriminasi Pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.5074>
- Sejati, T., Edi Wijaya, & Widarti. (2025). Analisis Studi Kajian Teoritis Feminisme. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1), 170–177. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7744>
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 204–206.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Penerbit Ombak.
- Wuryandari, N. W. (2011). Policy And Its Influence On Literature: Soeharto And Mao. In *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 13(1), 47-66.
- Yadav, P., & Latha, K. L. (2026). Empowered & Balanced: Unraveling the Career Journey of Modern Working Women. *IIMS Journal of Management Science*, 17(2), 220–238. <https://doi.org/10.1177/0976030x261444065>